

DRAMATURGI SANTRI DALAM MENYIKAPI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HAROMAIN TRENGGALEK

M. Agus Latif

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
muhamagus2011@gmail.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Kehidupan sehari-hari santri di pesantren tidak akan pernah luput dari berbagai macam peraturan yang mengontrol mereka. Begitu pula dengan kehidupan di pesantren Anwarul Haromain, dimana terdapat berbagai macam peraturan yang berlaku seperti halnya diharuskan berbahasa asing dan dilarang merokok. Akan tetapi, dalam kesehariannya banyak ditemui berbagai praktik pelanggaran yang ternyata luput dari pantauan ustad ataupun *kyainya*. Ternyata dalam kehidupan kesehariannya, beberapa santri melakukan praktik dramaturgi. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam lagi agar bisa diketahui bentuk serta motif atau alasan dibalik perilaku dramaturginya para santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, yang disajikan dengan format deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi partisipan. Teknik observasi partisipan digunakan untuk melihat secara langsung praktik keseharian santri di pesantren, sedangkan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tambahannya. Keduanya dipadukan untuk saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri melakukan praktik dramaturgi di tiga lokasi, yakni di asrama/kamar, selanjutnya di lingkungan pesantren, dan lokasi terakhir di tempat mengaji bersama. Secara umum, santri pelaku dramaturgi di panggung depannya menampilkan sikap ideal seperti peduli kebersihan, taat aturan serta rajin mengikuti kegiatan. Adapun di panggung belakang, atribut tersebut mereka lepaskan sesuai dengan keadaannya. Sedangkan faktor yang melatar belakangi atau mempengaruhi adanya dramaturgi karena beberapa hal, seperti *kyai* yang jarang di pesantren, teladan yang kurang dari ustad, minimnya sarana aktualisasi diri bagi para santri, dan masih minimnya fasilitas pendukung di pesantren.

Kata Kunci: Dramaturgi, Pesantren, Santri.

Abstract

The daily life in boarding students will never escape from a variety of regulations that control them. Similarly with life in boarding anwarul haromain, where there are various kinds of regulations as is the case required foreign speech and of smoking. However, in the daily, many found a variety of the practice of the offense it is excluded from the observation *kyai* or religious teachers. Apparently, in the life of his routine, some santri do the practice of dramaturgy. So that there should have been further research, to better understand the capable of being known as well as for the form of a motive or justifies ensure the santri dramaturgy. The method that used in this research is qualitative methods by using the theory of dramaturgy Erving Goffman, which served with the format of descriptive. Data collected using the technique of interviews and participant observation. Participant observation techniques used to see directly the practice of daily life in boarding students, while interview utilized to get additional information. Both of them combined for mutual support and complement each other. The results of research shows that the students do the practice of dramaturgy in three locations, namely on a room/dormitory, next in the around of boarding, and the last in a place of them recite yellow book (Kitab Kuning) together. In general, student of boarding school do the practice dramaturgy in front stage show an ideal as for cleanliness, obedient rules and diligently followed the event. While in the back stage, those attributes they let go according to circumstances. While the factors that influence the occurrence of dramaturgy, because by some things, as *kyai* rare in boarding, the example of less than religious teachers and the lack of self actual facilities for students.

Key Words: Dramaturgy, Boarding School, Student

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Madura khususnya pada era dahulu hingga sekarang. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang dimana Kiainya menjadi tokoh masyarakat. Menurut Dhofier (1982:18) Pesantren adalah pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura yang dikenal dengan istilah pondok. Lebih lanjut lagi, Dhofier mengatakan bahwa pondok barangkali berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Hal ini tentu bisa saja benar dikarenakan Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang menekankan anak didiknya untuk menetap di asrama-asrama.

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri yang ditegaskan oleh Dhofier (1982:18) yang awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1999:746) pengertian pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.

Keberadaan Pesantren untuk pertama kali di Indonesia sendiri masih menjadi perbedaan yang sangat bervariasi. Beberapa tokoh yang memang tertarik dengan dunia kepesantrenan memiliki pandangan tersendiri mengenai awal mula keberadaan pesantren. Menurut Van Bruinessen (2012:10) berpendapat bahwa pesantren pertama yang ada di Indonesia adalah Pesantren Tegalsari yang berada di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Pesantren Tegalsari dianggap sebagai pesantren tertua di Indonesia, dimana pesantren ini didirikan oleh Sultan Paku Buwono II pada 1742 sebagai tanda terima kasih kepada Kyai Hasan Besari. Paku Buwono II juga membangun masjid dan asrama untuk santri. Akan tetapi, menurut sumber lainnya dimana pesantren pertama kali digunakan oleh Walisongo untuk menyebarkan agama islam. Adanya perbedaan ini dikarenakan tidak adanya bukti kuat seperti catatan atau prasasti seperti umumnya artefak sejarah.

Pesantren memiliki dua model yakni, pesantren salaf (tradisional) dan pesantren kholaf (modern). Menurut Tim Departemen Agama RI (2003:42) Pondok Pesantren Khalafiyah (modern) adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal “jalur sekolah”, baik itu jalur sekolah umum “SD, SMP, SMU, SMK” maupun jalur sekolah bercirikan agama Islam “MI, MTs, MA atau MAK” bisaanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren, pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri. Pondok pesantren

ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren *Salafiyah Plus* “Pondok PesantrenSalafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya”.

Kehidupan di pesantren sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat, yang memerlukan sebuah aturan dalam berinteraksi. Hal ini pun diperlukan di pesantren karena adanya heterogenitas santri, baik dari segi asal, ras, maupun sukunya. Sama halnya dengan kehidupan sosial, dalam kehidupan pesantren juga terdapat pelbagai permasalahan walaupun sudah terdapat aturan yang berlaku. Para santri terkadang terlibat masalah dengan peraturan dan tata tertib pesantren. Hal ini karena mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tidak terjadi satu kali saja, akan tetapi berulang-ulang. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang santri dimana mereka harus patuh dan mentaati peraturan karena merupakan aturan yang telah dibuat oleh kyainya, sedangkan yang terjadi adalah sebaliknya. Sikap yang ditunjukkan oleh para santri secara tidak langsung disebut dengan tindakan penyimpangan atau pelanggaran.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui mengapa santri melakukan praktik dramaturgi di dalam kesehariannya dipesantren, serta bagaimana bentuk dramaturgi santri, dalam hal ini panggung depan dan panggung belakangnya dalam menyikapi peraturan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dramaturgi yang dilakukan santri dan bertujuan pula untuk mendeskripsikan alasan terjadinya praktik dramaturgi yang dilakukan oleh para santri.

Sehingga nantinya diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis yakni diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dalam ranah pembahasan pendidikan dan pesantren dalam kajian sosiologi. Sedangkan secara praktis diharapkan bisa untuk membantu pesantren meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan peraturan, sehingga paling tidak bisa meminimalkan tindak penyelewengan santri

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini untuk mempermudah dalam proses penggalan data secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial, yang kemudian tanpa harus diuraikan dalam angka-angka. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Selain itu, metode ini juga diharapkan mampu mengungkapkan dan memperoleh informasi secara lebih

mendalam dan mendetail dari informan untuk mengungkap data-data yang ada di masyarakat. Menurut Moleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam tiap penelitian kualitatif sendiri, hanya mengacu pada informan sebagai bahan acuan dan hasil penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Selain itu, tentunya ada sumber penelitian yang menjadi sasaran untuk penggalian informasi. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2014: 157) sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dari sumber-sumber data tersebut, dilakukan penggalian data yang diharapkan akan memberikan jawaban atas fenomena yang tengah dijadikan bahan penelitian.

Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2001:48). Sehingga apa yang akan didapatkan peneliti di lapangan akan digambarkan untuk dijadikan sebagai tanda dari sebuah fenomena.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Konsep interaksionisme simbolik sebenarnya sudah dikemukakan oleh George Herbert Mead sebelum Blumer. Akan tetapi, Blumer memberi penambahan terhadap konsep tersebut. Menurut Blumer (dalam Imam B Jauhari, 2012:124) istilah interaksionisme simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya.

Dalam interaksionisme simbolik, pokok pembahasan yang utama adalah makna dan simbol. Menurut Blumer (dalam Basrowi dan Soenyono, 2004:101) pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga: 1” bahwa manusia bertindak “*act*” terhadap sesuatu “*thing*” atas dasar makna “*meaning*”; 2” makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya; 3” makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran “*interpretative process*”, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam interaksionisme simbolik, individu menafsirkan pemaknaan setelah dia melakukan interaksi dengan orang lain. Makna tidak akan muncul begitu saja dalam kajian interaksionisme simbolik. Hal inilah yang menjadi ciri dari teori interaksionisme simbolik. Lebih lanjut lagi konsep interaksionisme simbolik memiliki kekhasan, menurut Blumer (dalam Basrowi dan Suwandi, 2004:107) kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya.

Tindakan pemaknaan yang dilakukan oleh individu dalam interaksionisme simbolik tidak terjadi karena tekanan dari luar ataupun dalam. Akan tetapi, individu selalu sadar, reflektif yang mengharuskan individu melakukan penilaian, pemaknaan terhadap objek dan memutuskan bertindak dengan menggunakan makna yang telah muncul sebelumnya. Menurut Blumer, ada tiga macam objek yaitu, 1” objek fisik, 2” objek sosial misalnya ibu, guru, 3” objek astrak seperti nilai-nilai, hak “dalam Basrowi dan Suwandi, 2004:115”.

Dalam metodologi, interaksionisme simbolik merupakan alat untuk mengkaji fenomena sosial dengan secara langsung. Tujuannya memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan subyek penelitian, dengan sikap yang selalu waspada atas urgensi menguji dan memperbaiki observasi-observasi (Blumer dalam Basrowi dan Suwandi, 2004:115).

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Haromain yang terletak di Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan, kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi ini sendiri dikarenakan merupakan Pondok Pesantren yang masih tergolong baru serta mengadopsi pendidikan seperti di Pesantren Gontor Ponorogo. Akan tetapi, nilai-nilai dari Pesantren Salaf tetap dipertahankan untuk dipadukan dengan sistem modern. Sehingga peraturan di pesantren ini juga mengalami perpaduan, yang menekankan agar santri menjadi lebih baik setelah lulus nantinya.

Selain lokasi, subjek penelitian merupakan salah satu hal penting yang harus diperlukan untuk menggali data. Sasaran utama dalam penelitian ini tentu saja adalah para santri di Pondok Pesantren Anwarul Haromain baik laki-laki maupun perempuan. Dalam menentukan subjek penelitian ini, menggunakan teknik *purposive*.

Menurut Sugiyono (2013:124) teknik *purposive* adalah teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini penentuan informan yang dijadikan sumber penggalian data telah ditentukan terlebih dahulu sebelum turun melakukan penelitian di lapangan. Sehingga diharapkan dari teknik ini, para informan telah mengetahui apa yang tengah terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Haromain ini. Peneliti disini

akan mendatangi dan menggali informasi dari informan yang telah ditentukan tadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal sebelum menentukan fenomena awal yang akan peneliti ambil. Menurut Moleong (2014:175) penggunaan observasi atau pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung melihat berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Menurut Sugiyono (2012:236) Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat secara langsung objek atau realitas yang menjadi pokok persoalan dimana dalam metode ini menggunakan panca indera yang dimiliki oleh peneliti, sehingga melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi atau pengamatan sendiri dilaksanakan oleh peneliti secara dua kali, yakni sebelum melakukan penelitian dan di saat penelitian tengah berlangsung. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena dramaturgi santri dalam tindakan mereka. Untuk itu pulalah, peneliti ikut untuk langsung membaur dengan para santri yang menjadi subjek penelitian. Bentuk observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif "*Participant Observer*". Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk ikut terjun bersma informan untuk merasakan suka dukanya. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013:311) menyatakan, "*In participant observation, the researcher observes what a people do, listen to what they say, and participates in their activities*".

Akan tetapi, observasi partisipatif ini digolongkan menjadi empat bagian, yakni partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap (Sugiyono, 2013:311). Kedudukan peneliti dalam penelitian ini cenderung untuk menggunakan observasi partisipatif yang pasif dan moderat. Partisipasi pasif adalah partisipasi yang dimana peneliti datang ke lokasi penelitian, namun tidak mengikuti kegiatan informan. Sedangkan partisipasi moderat mendudukan peneliti untuk ikut kegiatan dari informan tapi tidak semuanya. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013:314) objek penelitian kualitatif ada tiga komponen, yaitu *place* "tempat", *actor* "pelaku", dan *activities* "aktivitas".

Pemilihan penggunaan observasi partisipan model pasif moderat sendiri dilakukan karena adanya kesulitan ketika harus secara penuh mengikuti kegiatan di Pesantren. Maka dilakukan penentuan kegiatan apa yang memang perlu untuk diikuti terus ataupun yang tidak

perlu untuk diikuti. Dalam penentuan ini sendiri disesuaikan dengan setting yang jelas, karena dalam penjelasannya Goffman, setting tempat atau lokasi sangat mempengaruhi tindakan seorang individu.

Praktik observasi yang kemudian dilaksanakan memang dibagi menjadi dua seperti yang telah dijelaskan di atas sebelumnya. Namun, perlu untuk diperjelas bahwa observasi pertama hanya sekedar pengamatan biasa untuk melihat secara sekilas apa yang perlu peneliti lakukan selama di lapangan nantinya. Dalam pelaksanaannya observasi ini tidak memakan waktu yang lama serta tingkat kesulitannya pun tidak terlalu berat.

Selain observasi awal, akhirnya dilakukan pula observasi partisipan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan lebih intens dengan subjek penelitian. Pelaksanaan observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan Pesantren yang juga pasti diikuti oleh para subjek penelitian. Akan tetapi, perlu ada pembagian jadwal untuk melaksanakannya. Hal ini dikarenakan untuk lebih memfokuskan pada tiap-tiap subjek.

Pelaksanaan observasi partisipan ini dilakukan selama 1 bulan penuh di lokasi penelitian. Selama 1 bulan penuh tersebut, kendala utama yang paling sering dirasakan adalah, kesulitan yang dirasakan adalah di saat harus melakukan pendekatan dan diharuskan untuk mengikuti kegiatan para subjek penelitian. Sehingga diperlukan pembiasaan dan pendekatan secara perlahan terlebih dahulu. Pada tahapan ini dilaksanakan selama bulan April tahun 2015 ini. Adapun satu bulan setelahnya pelaksanaan penelitian tidak sepenuhnya secara observasi partisipan saja.

Dalam pelaksanaan observasi sendiri ada beberapa kendala yang terjadi. Kendalanya yakni terkait dengan keberadaan peneliti di lokasi. Keberadaan peneliti mulanya masih terlihat asing sehingga ketika melakukan observasi langsung, para subjek berusaha menampilkan keadaan ideal. Akan tetapi, keadaan tersebut berlangsung tidak begitu lama karena setelah sesekali terjadi interaksi mereka yakni para subjek telah berlaku senormal kehidupan mereka sendiri.

Selain dengan observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara sangat diperlukan untuk menutup kekurangan informasi yang didapatkan dari observasi. Menurut Moleong (2014:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sehingga penentuan model wawancara akan sangat membantu peneliti ketika berada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara *indepth-interview* atau wawancara secara mendalam. Teknik ini dipilih karena dengan wawancara secara mendalam, akan memberikan banyak informasi yang berupa *statement-statement* dari para informan yang dijadikan subjek

penelitian. Adapun *statement* yang muncul dari wawancara antara peneliti dengan informan akan menunjukkan fakta yang tengah terjadi di lapangan.

Prkatek wawancara yang dilakukan yakni dengan melakukann percakapan seperti percakapan sehari-hari. Jarak antara peneliti dengan informan diharuskan untuk sedekat mungkin. Hal ini untuk mendapatkan rasa saling percaya antara peneliti dengan informan, sehingga fakta sebenarnya yang terjadi tidak ditutup-tutupi lagi oleh informan.

Agar tumbuh rasa kepercayaan, maka peneliti diharapkan dapat menciptakan situasi nonformal atau sifatnya kekeluargaan. Ketika kepercayaan telah terbentuk maka peneliti menjaga perilaku dan penampilan yang sama seperti subjek penelitian. Setelah kedua teknik tersebut berjalan dengan baik, maka tercipta *rapport* dari subyek penelitian sehingga peneliti dengan mudah melakukan *Indepth-interview* terhadap setiap subjek penelitian. Dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan (Bungin, 2003:67).

Pada waktu wawancara, peneliti menggali semua informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tetapi masih berada di dalam lingkup fokus penelitian. Dalam tiap kegiatan wawancara, baik mendalam ataupun tidak, akan dapat berjalan dengan lancar jika terlebih dahulu membuat instrumen penelitian, yakni berupa catatan atau daftar tentang perihal apa saja yang akan diteliti dan ditanyakana atau yang biasa disebut *guiding question*.

Adanya *guiding question* ini sebagai suatu panduan yang menjadi penuntun dari wawancara mendalam yang akan dilakukan peneliti. *Guiding question* bisa difungsikan sebagai rincian mengenai apa saja yang akan dilakukannya ketika di lapangan. Semua diperinci terlebih dahulu sebagai acuan baru peneliti bisa mengembangkannya di lapangan sesuai kondisi yang ada.

Dalam praktiknya, jawaban dari pertanyaan dalam *guiding question* yang diajukan kepada informan, di lain sisi peneliti mencatat setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Selain dengan dicatat, dalam wawancara dengan informan juga dilakukan perekaman dengan alat perekam. Sehingga “pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawab, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya” (Singarimbun dan Effendi, 1989: 192).

Selama proses wawancara dalam penelitian ini, ada kesulitan yang dirasakan dalam praktiknya. Jalannya proses wawancara dengan subjek di lapangan juga sempat mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut seperti halnya informan yang memberikan informasi

terkesan masih setengah-setengah. Informan di dalam memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan masih kurang jelas. Sehingga hal ini membuat peneliti untuk lebih bersabar menanyakannya di lain kesempatan.

Kesulitan lainnya adalah seperti ramainya suasana di saat wawancara sehingga membuat *input* suara ke alat perekam yang digunakan menjadi lebih berisik. Dampaknya akan membuat proses pemindahan dari rekaman ke tulisan memerlukan proses yang berulang-ulang. Terkait untuk jadwal wawancara tidak begitu bermasalah dikarenakan kegiatan para informan sudah terjadwal sedemikian rupa. Sehingga peneliti hanya akan memanfaatkan waktu di saat para informan tengah tiada kegiatan.

Informasi-informasi yang telah diperoleh dari para informan, baik yang berasal dari *participant observer* dan *indepth interview*, kemudian disusun kembali dalam bentuk catatan lapangan. Pencatatan ini dilakukan untuk menghindari hilangnya informasi yang telah didapatkan, dan juga untuk menghindari kerancuan ataupun tumpang tindih informasi. Akan tetapi, perlu dibedakan dahulu antara catatan saat berada di lapangan dengan catatan lapangan. Catatan ketika berada di lapangan lebih cenderung hanya berupa kata-kata penting atau pokok pembicaraan. Kemudian hasil catatan ketika berada di lapangan dibawa pulang ke rumah untuk disusun ulang menjadi catatan lapangan.

Tahapan selanjutnya yakni analisis data. Analisis data merupakan bagian untuk mereduksi dan menyortir temuan data yang sesuai dengan kajian masalah penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam proses analisis data, terdapat proses-proses yang bertahap untuk melakukan reduksi data hasil penelitian. Proses analisis ini juga harus dibarengi dengan konsisten menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian. Analisis data sendiri dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Menurut Sugiyono (2013:336), analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap hasil data studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini juga menggunakan model analisis lapangan Miles dan Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas data dalam analisis data, yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan reduksi data adalah tahapan dimana peneliti memilah dan merangkum data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sementara data-data yang dirasa tidak sesuai dengan penelitian ditinggalkan atau dibuang.

Ketika reduksi data telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan bagian dimana data yang telah dipilah, ditampilkan kembali untuk menemukan hubungan antara tiap pengelompokan data hasil dari reduksi. Penyajian data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:341) “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya.

Proses terakhir dari analisis data setelah reduksi dan penyajian adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sendiri sudah ditentukan sementara untuk menjawab rumusan masalah. Akan tetapi, perlu untuk diketahui bahwa kesimpulan bisa saja berubah ketika sudah melakukan penelitian dan mendapatkan data dari lapangan. Tetapi, menurut Sugiyono (2013:345) apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun salah satu lembaga agama adalah pesantren, yang menjadi institusi untuk menimba dan mengembangkan diri seorang santri. Kehidupan santri memang dipenuhi dengan berbagai macam aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam kesehariannya. Hal ini sudah menjadi suatu konsekuensi bagi mereka dikarenakan pesantren sendiri merupakan salah satu bentuk institusi total.

Institusi total seperti yang telah disinggung diatas, merupakan tempat tinggal dan kerja di mana sejumlah besar individu, yang untuk waktu yang cukup lama terlepas dari masyarakat luas, bersama-sama terlibat dan berperan di mana kehidupan diatur secara formal (Goffman dalam Poloma, 1987:240).

Kehidupan santri memang dipenuhi dengan berbagai macam aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam kesehariannya. Hal ini sudah menjadi suatu konsekuensi bagi mereka dikarenakan pesantren sendiri merupakan salah satu bentuk institusi total. Institusi total merupakan tempat tinggal dan kerja di

mana sejumlah besar individu, yang untuk waktu yang cukup lama terlepas dari masyarakat luas, bersama-sama terlibat dan berperan di mana kehidupan diatur secara formal (Goffman dalam Poloma, 1987:240).

Prilaku para santri yang sering mengabaikan peraturan dengan melakukan pelanggaran ternyata bukan hanya dikarenakan pengasuh pesantren yang terkadang tidak berada di pesantren. Namun masih ada beberapa hal lain yang ternyata juga mendukung terjadinya praktik para santri tersebut. Akan tetapi, yang jelas disini dapat digambarkan bahwa terdapat semacam sikap inkonsisten santri dalam menerima dan melaksanakan peraturan. Inkonsisten sendiri berarti tidak taat asas, suka berubah-ubah dalam hal sikap maupun pendirian seseorang (<http://kbbi.web.id/inkonsisten>). Para santri terkadang melakukan pelanggaran, terkadang patuh sehingga ini memang mengindikasikan inkonsistensi santri dalam menyikapi peraturan yang ada.

A. Dramaturgi di kamar

1. Memanipulasi Pelanggar Bahasa

a. Panggung Depan (saat bersama teman akrab)

Pola interaksi antar individu akan sangat mempengaruhi bagi salah satu dari keduanya. Dalam lingkup dramaturgi, seorang pelaku akan memaksimalkan panggung depannya untuk memikat, memberikan kesan baik, atau menampilkan bentuk dirinya. Praktik semacam ini juga tidak asing dalam kalangan tertentu saja, melainkan mencakup semua kalangan yang dengan meminjam istilahnya Goffman berada dalam suatu institusi total, seperti contoh asrama, sekolah atau lembaga agama.

Adanya peraturan formal yang mengikat bersama membuat santri akan lebih mudah tertekan, salah satunya peraturan bahasa. Peraturan bahasa memang sudah sangat sering dilanggar oleh seluruh santri. Adapun salah satu penyebab seringnya terjadi pelanggaran bahasa adalah keberadaan kyai. Keberadaan kyai atau pengasuh pesantren di lokasi pesantren akan sangat memberikan keuntungan bagi lingkungan pesantren sendiri.

Kyai atau pengasuh pesantren sangat diperlukan dikarenakan beliau merupakan sosok yang wajib ada dalam sebuah institusi pesantren. Menurut Zamakhsyarie Dhofier (1982:55) Kyai merupakan elemen yang paling esensial bagi suatu Pesantren. Sehingga menurut Dhofier sudah sewajarnya bahwa perumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Dengan demikian, tentu akan ada dampak jika kyai tidak berada di pesantren. Pelanggaran

yang dilakukan akan sangat terlihat ketika kyai atau pengasuh pondok sedang tidak berada di pondok tersebut. Namun, ketika kyai atau pengasuh pondok tengah berada di lingkungan pesantren, para santri terlihat lebih hati-hati dan terlihat seperti menjaga sikap dan perilaku mereka, terlebih disaat berbicara dengan teman-temannya.

Namun, ketika mereka tengah berada di kamar, walaupun tengah ada kyai di pesantren, mereka lebih bisa leluasa untuk bercengkrama dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal semacam ini terjadi karena di dalam kamar, mereka bisa menampilkan skenario jika saja kyai akan melakukan sidak. Dengan catatan, mereka tidak melakukan teriakan atau pembicaraan yang keras.

Dalam lingkup dramaturgi terdapat semacam *routine* atau tindakan rutinitas yang akan dilakukan oleh individu ketika tengah memerankan aksinya saat di panggung depan. Menurut Goffman (Poloma, 1987:235) menyatakan bahwa selama kegiatan rutin, seseorang akan mengetengahkan sosok dirinya yang ideal (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya). Sehingga, santri ketika berada di kamar akan berusaha menampilkan sosok idealnya ketika ada kyai atau ustad ataupun santri lainnya.

Selain menunjukkan sisi idealismenya dihadapan kyai, santri juga akan menampilkan dihadapan santri lainnya, terutama di hadapan santri yang lebih junior darinya. Para santri yang senior ini membentuk semacam *team* yang sebenarnya tidak mereka rencanakan sebelumnya. *Team* yang terbentuk karena adanya keberlangsungan bersama dan adanya kesamaan nilai yang mereka pegang. *Team* tersebut membantu untuk menjaga rutinitas yang telah mereka perankan. Jika nantinya salah satu dari mereka ketahuan melakukan pelanggaran, maka ada semacam konsensus yang harus dilakukan.

Konsensus tersebut berguna untuk menjaga agar mereka tidak dicurigai telah melakukan pelanggaran atau tidak. Konsensus dalam peraturan bahasa yang dibuat adalah mengharuskan *jasus* untuk tidak mencatat semua teman satu kamar, melainkan cukup satu atau dua orang saja, yang tidak terlalu akrab dengan mereka. Jadi, ada semacam manipulasi pelaku pelanggaran bahasa di dalam asrama tersebut. Hal ini dilakukan agar keberadaan *team* mereka tidak terancam.

b. Panggung Belakang (saat asrama sedang sepi)

Adapun saat berada di panggung belakang, mereka yakni informan, lebih cenderung menampilkan kesan yang berbeda dengan saat mereka menjaga kesan diri saat di panggung depan. Jika saat di depan lebih menjaga sikap untuk selalu taat berbahasa dan ketika melanggar melakukan manipulasi, maka saat dibelakang mereka melakukan sebaliknya.

Adanya perilaku di bagian panggung belakang ini, terjadi ketika suasana di kamar sedang sepi. Selain itu, di saat para santri junior sedang mengikuti kegiatan di lokasi pesantren yang lain. Sehingga dengan keadaan seperti itu, mereka lebih bebas untuk berkomunikasi dengan teman akrabnya.

2. Memanfaatkan Keberadaan Santri lain dalam Kebersihan

a. Panggung Depan (saat santri junior berada di asrama)

Peraturan di kamar juga menjadi salah satu poin yang sering dilanggar oleh para santri. Dalam praktiknya, individu santri akan melakukan tindakan kooperatif dengan individu santri lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah individu tersebut memerankan suatu drama yang bertolak belakang dengan sikap ideal dirinya. Dalam dramaturgi hal seperti itu disebut sebagai *team*. Praktek *team* selain menjaga dalam hal bahasa, juga berperan dalam dramaturgi kebersihan.

Team yang menjadi pembantu individu tidak hanya berperan dalam mementaskan panggung depannya, melainkan mereka juga mementaskan panggung belakangnya. Goffman mengidentikkan *team* sebagai individu yang memberi bantuan kepada pelaku dramaturgi untuk mendukung tindakannya. Faktanya yang ada, setelah menghabiskan makanan ringan, santri ternyata tidak membuang bungkusnya di tempat sampah melainkan menelantarkan begitu saja. Sehingga kamar akan terlihat kotor dan yang bekerja membersihkan adalah petugas piket sesuai harinya.

Pada tindakan rutin panggung depan, individu santri akan mengupayakan dirinya untuk menampilkan tampilan personalnya, yang dimana menurut Goffman tampilan personal atau *personal front* dilandasi oleh penampilan dan gaya. Saat berada di kamar, individu santri menampilkan kesan bahwa dia peduli akan kebersihan. Penampilannya akan diperlihatkan semaksimal

mungkin untuk memperoleh kepercayaan penuh dari teman santrinya.

Kesan yang ditampilkan adalah dengan melakukan kegiatan bersih-bersih di kamar, membuang sampah pada tempatnya serta merapikan pakaiannya. Hal ini dilakukan lebih intensif dan tertatur jikalau ada santri yang lebih junior berada di dalam kamarnya. Sehingga akan sangat memberi keuntungan bagi penampilan diri santri yang melakukan dramaturgi tersebut.

b. Panggung Belakang (saat sendiri)

Akan tetapi, di saat mereka tengah sendiri atau tidak sedang bersama santri yang lebih junior, perilaku ideal yang mereka lakukan lebih cenderung untuk diabaikan. Hal ini akan terlihat jelas di saat hari libur dimana mereka akan semaunya sendiri saat dikamar. Membuang sampah tidak pada tempatnya serta kamar yang tidak dibersihkan adalah dampaknya.

B. Dramaturgi di Lingkungan Pesantren

1. Melakukan Pertukaran

a. Panggung Depan (di sekitaran pesantren)

Keberadaan santri di dalam pesantren bertujuan untuk menghalau pengaruh negatif dari luar yang sangat beresiko mempengaruhi kepribadian santri. Untuk hal itu pula, maka dalam hal perizinan keluar masuk pesantren sangatlah sulit dan ketat. Perizinan di Pesantren Anwarul Haromain mengharuskan santri untuk tetap berada di pesantren selama satu bulan penuh.

Dalam waktu satu bulan penuh tersebut, mereka dilarang pulang ke rumah terkecuali ada kepentingan yang sangat mendesak dan penting. Adapun waktu boleh keluarpun hanya seminggu sekali, bertepatan di hari jum'at. Ada pembatasan waktu yang sangat ketat di saat para santri keluar, dimana hanya dibatasi selama 3-4 jam saja. Sehingga hal ini menimbulkan kesan kebosanan pada diri santri.

Dalam prakteknya, perizinan untuk keluar dari pesantren lebih sulit untuk diberikan. Selain itu, santri yang keluar juga dibatasi hanya beberapa anak saja. Jika sudah ada yang kembali, maka baru yang lain boleh keluar.

b. Panggung Belakang (utara asrama, di belakang kamar mandi)

Akibat dari ketatnya peraturan tersebut membuat para santri bergantian keluar lewat belakang pesantren yang berada di utara asrama. Adapun caranya agar tidak ketahuan adalah menyiapkan alasan yang tepat. Selain menyiapkan alasan yang tepat, santri yang keluar pun berkoordinasi dengan santri lain.

Tujuannya untuk menyampaikan alasan dan menjaga keamanan santri yang keluar ketika ditanya oleh pengurus atau kyai. Akan tetapi, hal itu ternyata dilandasi oleh saling adanya pertukaran yang telah disepakati sebelumnya. Hal lumrah yang menjadi kesepakatan adalah oleh-oleh. Sehingga santri yang keluar diharapkan membawa oleh-oleh berupa makanan atau minuman sesuai keinginan santri yang diminta untuk menjaganya.

Adapun yang melatarbelakangi perilaku santri selain ketatnya peraturan yang ada adalah adanya degradasi nilai dari para ustadnya. Ustad yang merupakan wakil dari kyai ketika tengah tidak berada di pesantren tentunya harus menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, kepribadian mereka pun sudah seharusnya menampilkan perilaku yang layak untuk dicontoh terutama di kalangan santri. Hal semacam ini ditujukan untuk membentuk cara berpikir santri yang akan meniru perilaku ustad maupun kyainya.

Perlu diketahui, ustad yang menjadi pendamping santri di pesantren secara penuh ini diambil dari santri senior yang sudah lulus pada tahun sebelumnya. Sehingga kategori umur mereka pun masih dalam golongan muda. Walhasil, perilaku mereka saat masih menjadi santri terlarang akan menjadi bebas karena telah berubahnya status, menurut klaim mereka. Akhirnya, dapat disimpulkan dari hasil pengamatan di lapangan selama ini, mengindikasikan bahwa beberapa santri mengaku melakukan pelanggaran terhadap peraturan dikarenakan secara tidak langsung meniru ustadnya.

Salah satu contoh yang ada adalah, para ustad sering keluar di waktu malam hari untuk cangkruk di warung kopi atau ke tempat lainnya. Hal ini diutarakan oleh salah satu informan yang pernah melihat ustadnya keluar tengah malam tersebut. Akan tetapi, ketika para ustad tadi ada yang ketahuan atau ada yang memprotes, maka mereka berkilah bahwa praktek tersebut mereka jalankan untuk melakukan semacam operasi malam. Tujuannya untuk mencari santri yang kedapatan tengah keluar pesantren di malam hari.

2. Memanfaatkan Senioritas dalam Kebersihan

a. Panggung Depan (di kamar mandi)

Peraturan kebersihan merupakan salah satu peraturan pokok yang ada di pesantren Anwarul haromain. Namun, banyak dari santri terutama jika sudah senior dan sebentar lagi akan lulus menyepelekan hal tersebut. Hal semacam itu

tampak di dalam praktek kebersihan disaat ada jadwal piket kebersihan bersama se-lingkungan pesantren.

Ketika ada pengurus yang tengah mengecek kegiatan bersih-bersih tersebut, maka santri senior akan ikut dengan giat membersihkan dengan santri juniornya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesan mereka agar tampak patuh ketika para pengurus atau kyai langsung mengeceknya. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan menghindari sanksi jika tidak ikut piket kebersihan.

b. Panggung Belakang (saat tidak ada sidak pengurus)

Jika merujuk ke peraturan yang ada, maka sudah ada pembagian yang jelas mengenai kebersihan tersebut. Namun, di dalam penentuan individu yang melakukan kerja bakti tidak sesuai perkelas, melainkan sesuai asramanya. Sehingga akan terdapat campur baur antara santri senior dengan juniornya. Hal ini menimbulkan celah bagi para santri senior untuk melakukan dramanya.

Praktik yang dilakukan adalah memerintahkan para santri junior untuk lebih giat bekerja dibandingkan dirinya. Namun, untuk menghilangkan kesan memerintah, ia akan ikut membantu namun seadanya saja. Praktik tersebut lumrah terjadi ketika pengurus tidak melakukan fungsinya. Sehingga terjadilah eksploitasi oleh para senior kepada juniornya.

3. Menjaga Jarak dan Kesan dalam Berbahasa

a. Panggung Depan (saat berada di keramaian)

Peraturan berbahasa di pesantren ini bisa dikatakan sebagai peraturan utama yang mutlak dilaksanakan oleh para santri. Tujuannya karena untuk menyiapkan produk-produk lulusan yang diharapkan mampu bertahan dalam persaingan global. Sehingga dapat diindikasikan, bahwa peraturan berbahasa ada tidak terlepas dari tuntutan global, modernitas serta tren.

Peraturan tersebut tentu memberikan implikasi bagi kehidupan sehari-hari santri. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, ada semacam paradoks yang terjadi dalam keseharian santri. Pertama, santri akan menjaga akhlak, perilaku serta tata kramanya, serta berbahasa. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan pengasuh pondok tengah berada di pesantren. Sehingga, ada semacam kesadaran bersama dalam diri para santri untuk mengamankan diri mereka masing-masing, terlebih bagi para santri yang memiliki predikat baik dalam pandangan pengasuh pesantren.

Perilaku tersebut terjadi dikarenakan adanya tuntutan status sosialnya sebagai santri yang

menimba ilmu di pesantren tersebut. Sehingga santri tersebut akan memanajemen penampilannya agar terkesan baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kyai atau pengasuh pondok. Terlebih lagi, dia juga berada di tempat yang identitas agama sangat kentara, norma-norma dan nilai tata krama diutamakan. Sehingga dia harus melakukan upaya agar tidak di cap sebagai pembuat onar.

Selama berada di lingkungan pesantren, santri akan berupaya untuk menjaga komunikasinya dengan menggunakan bahasa ketika tengah ada kyai, ustad atau adik kelasnya. Seperti yang diutarakan oleh Fajar, salah satu informan dalam penelitian ini. Sistem komunikasi yang melarang untuk berbahasa Jawa dan Indonesia menjadi kesulitan tersendiri bagi para santri. Akan tetapi, di dalam panggung depannya, Fajar dan beberapa santri senior akan berusaha menampilkan pertunjukan komunikasi dengan bahasa walaupun sesekali ada percampuran antar kosakata bahasa. Jika memang sudah terlalu sulit, mereka terkadang menggunakan isyarat atau diam.

Praktik ini terus menerus dilakukan selama mereka masih berada di lingkungan pesantren, terutama di lokasi yang ramai. Sehingga aktor akan berusaha menjaga peranan yang telah dipentaskan. Perlu diketahui, akan sulit bagi aktor untuk bekerja sendiri, sehingga ada sebuah *team* yang membantu aktor utamanya untuk mencapai tujuannya

b. Panggung Belakang (saat tidak ada Kyai, atau santri junior)

Namun, dalam praktek kesehariannya para santri tidak selalu patuh terhadap peraturan berbahasa tersebut. Banyak dari para santri yang tidak mengindahkan berbagai macam tulisan, peringatan dan teguran dari ustad, maupun guru di sekolah untuk terus berbahasa, yakni Inggris dan Arab. Para santri pun akan semakin longgar dalam berbahasa ini ketika pengasuh pondok juga tidak berada di pesantren. Sehingga, jumlah santri yang mendapatkan sanksi baik itu ringan atau berat akan semakin banyak jumlahnya. Jadi, penyebabnya yang utama adalah keberadaan Kyai atau individu kepercayaan Kyai yang masih kurang intens di pesantren.

C. Dramaturgi di Tempat Mengaji

1. Menggugurkan Kewajiban

a. Panggung Depan (saat Kyai memulai pengajian)

Intens atau tidaknya kyai di pesantren, akan memunculkan sifat takut ketika ada kyai di

pesantren. Rasa takut memang membuat santri menjadi disiplin dalam tingkah lakunya. Namun, hal itu akan terjadi jika kyai tengah berada di pesantren. Jika sebaliknya, para santri akan merasa lega dan tentunya bisa bertindak bebas. Akan lain halnya jika kyai intens di pesantren, maka yang muncul adalah sikap hormat, *ta'dzhim*. Tentunya dengan sikap *ta'dzhim* akan membuat santri tetap berusaha disiplin walau kyai tidak berada di pesantren.

Hal semacam itu berpengaruh pada perilaku santri terutama yang senior. Perilaku tersebut bisa terlihat di saat mengaji. Dalam rentang waktu satu minggu, setiap hari ada waktu mengaji bersama dengan kyai langsung, jika beliau hadir. Adapun lokasinya adalah mushollah yang berada di tengah-tengah pesantren.

Para santri akan berkumpul di mushollah untuk mengikuti dan mendengarkan langsung paparan dari kyainya. Dalam kegiatan itu, para santri biasanya akan dengan *khusyuk* dan *khidmat* mengikuti pengajiannya. Akan tetapi, beberapa santri terkadang melakukan kerjasama layaknya sebuah *team*. Menurut Goffman (Poloma, 1984:236), *team* adalah sejumlah individu yang berkerja sama mementaskan suatu *routine*.

b. Panggung Belakang (pertengahan waktu mengaji)

Dalam hal ini, seorang santri memiliki beberapa teman santri yang lain, dimana mereka akan bekerjasama memainkan sebuah drama. Salah satu contoh yang biasa dilakukan adalah ketika salah satu teman mereka tidak ikut kegiatan seperti mengaji kitab kuning dengan kyai. Maka santri yang lain akan mengatakan bahwa santri yang tadi absen, itu ikut mengaji kitab kuning. Untuk meyakinkan kyainya mereka akan mengulang-ulangi jawaban yang sama.

Selain itu, momen mengaji seperti ini terkadang dimanfaatkan oleh beberapa santri yang berani untuk melanggar peraturan, seperti keluar pesantren. Hal ini diinformasikan oleh salah satu informan yang bernama Awiq, yang mengatakan bahwa dia bersama temannya terkadang mengelabui kyai untuk keluar pesantren.

Pada saat mengaji, ia akan menampakkan diri ke kyainya, kemudian perlahan akan berpindah untuk memberikan kode kepada temannya yang lain. Akan tetapi, sebelum memulai untuk pergi keluar, mereka telah memberikan pesan kepada temannya yang tidak

keluar untuk memberikan alasan jika si pelaku ditanyakan keberadaannya.

PENUTUP

Simpulan

Kehidupan keseharian santri di Pesantren Anwarul Haromain secara umum tidak terlalu berbeda dengan kehidupan di pesantren lainnya. Terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi maupun ditinggalkan. Sehingga terlihat jelas santri diharapkan oleh pengasuh atau kyai untuk menjadi pribadi yang patuh akan norma-norma agama dan sosial.

Akan tetapi, berbagai pelanggaran terhadap peraturan selalu terjadi walaupun secara fluktuatif. Para santri melakukan cara sebaik mungkin untuk mengelabui para ustad maupun kyai untuk melakukan pelanggaran. Akhirnya dari hasil penelitian didapatkan fakta bahwa terdapat perilaku inkonsistensi diri santri dalam menyikapi peraturan. Dalam pembahasannya, menurut Goffman hal semacam ini seperti halnya dramaturgi yang memang terjadi dalam ranah institusi total.

Fakta yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk dramaturgi, yang diteliti pada tiga lokasi. Pertama berlokasi di ruang asrama, yang dimana di lokasi ini santri akan menampilkan panggung depan dirinya layaknya sebagai santri yang perduli akan bahasa, kebersihan dan kerapian diri. Hal semacam ini dilakukan ketika ada banyak teman yang berada dalam satu kamar atau ketika tengah ada kyai di Pesantren. Padahal ketika teman atau kyainya tengah tidak berada di sana, maka kebersihan dan kerapian diri di kamar bukanlah hal utama yang perlu dilakukan.

Kedua, lokasinya berada di sekitar lingkungan pesantren seperti di sekitaran halaman, maupun halaman pesantren. praktik dramaturgi yang terjadi di lokasi ini lebih cenderung ke interaksi antara santri senior dengan juniornya serta dengan pengurus. Dalam memainkan panggung depannya, para santri senior akan berusaha menampilkan bentuk diri mereka selayaknya panutan yang baik. Cara yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa Inggris atau Arab, mengikuti kerja bakti kebersihan, dan berperilaku sebaik mungkin menaati peraturan.

Ketiga, lokasinya berada di tempat mengaji bersama yakni di mushollah putra. Praktik dramaturgi di lokasi ketiga ini lebih dominan melibatkan santri dengan kyai serta ustadnya. Hal ini diketahui dari informan yang mengungkapkan bahwa beberapa santri senior bahkan terkadang mengajak santri yunior untuk *mbobol* (keluar) dari lingkungan pesantren.

Bentuknya biasanya di saat awal mengaji bersama, pelaku menampilkan panggung depannya yakni menampakkan dirinya sampai kyainya tahu. Jika kyai

telah mengetahui pelaku telah ikut mengaji, perlahan-lahan santri tersebut akan beringsut ke posisi lain dan akhirnya beralih ke panggung belakang yakni meninggalkan lingkungan pesantren. Namun, hal ini tidak terlalu sering dilakukan, selain sanksi yang berat, juga adanya faktor kyai yang tengah berada di pesantren.

Dari penuturan informan, mereka keluar dari lokasi pesantren karena terkadang merasa bosan dengan suasana yang monoton. Sehingga mereka (beberapa santri) keluar untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan pergi ke pasar, lapangan futsal atau sepakbola, atau ke warung internet serta tempat permainan *playstation*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat ataupun meningkatkan keamanan dan ketertiban pesantren. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa temuan yang bisa dijadikan bahan evaluasi kedepannya demi perbaikan para penghuni pesantren, utamanya bagi para santri dan ustad-ustadnya. Tentu saja dengan harapan akan menimbulkan kesadaran bersama sehingga tingkat kedisiplinan semakin baik.

Selain itu, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga kyai atau pengasuh pesantren berkenan untuk lebih peduli kembali dengan kebutuhan diri para santri. Hal semacam ini tentu saja diperlukan agar tercipta rasa betah dalam diri santri ketika berada di pesantren. Kebutuhan santripun tentu saja tetap dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sesuai dengan visi misi pesantren. Sehingga diharapkan mampu memberikan rasa tanggung jawab yang muncul dari diri santri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina
- Basrowi, Muhammad dan Suwandi. 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis, dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- <http://kbbi.web.id/inkonsisten>. “diakses pada hari Rabu, 24 Juni 2015”

Jauhari, Imam B. 2012. *Teori Sosial: Proses Islamisasi Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali

Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tim Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Pola-Pola Pengembangan Pesantren*. Jakarta: Departemen Keagamaan

Van Bruinessen, Martin. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat “ed. Revisi”*